



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X IPS SMA N 1
SURALAGA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Ihsan

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: ihsanisan949@gmail.com

Abstract

Critical thinking skills are very necessary and very useful for students to complete learning tasks and solve problems of daily life. In addition, critical thinking skills can stimulate student intelligence, and therefore need to be sharpened from an early age. This study aims to determine the effect of applying the problem based learning model to improve students' critical thinking skills. This study uses a quantitative approach of the type pre-experimental design, with one-group pretest - posttest design. Subjects used in class X IPS SMA N 1 Suralaga totaled 34 students. Data collection techniques used multiple choice and essay tests on critical thinking skills. Data analysis using t test. Obtained the results of data analysis, the value of sig $\alpha = 0,000 < 0.05$ proves that there is a significant influence on the application of the problem based learning model to the improvement of students' critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning & Critical Thinking Skills.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal melalui proses yang terencana. Karena, pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Dalam pendidikan formal, belajar merupakan proses paling penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan (Ani, 2004: 4). Slameto (2003: 2), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sejak kurikulum 2013 diterapkan, pembelajaran di sekolah diharapkan mampu mendukung siswa untuk menguasai berbagai keterampilan baik dalam bentuk *soft skill* maupun keterampilan *hard skill*. Salah satu keterampilan *soft skill* itu adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan

oleh siswa untuk menyelesaikan berbagai tugas-tugas pembelajaran. Feldman (2010) menyatakan bahwa, manfaat berpikir kritis bagi siswa adalah dapat meningkatkan kecerdasan, membantu menyelesaikan tugas dan meneliti solusi lain untuk suatu masalah. Lebih jauh, sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menghasilkan gagasan-gagasan cemerlang yang diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dalam Era milenial ini.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 4 Agustus 2018, kegiatan pembelajaran di SMA N 1 Suralaga menunjukkan bahwa rata-rata guru dalam kegiatan pembelajaran dominan masih menerapkan metode ceramah dan penugasan (mengerjakan tes dalam buku teks), sehingga cenderung membuat siswa menjadi bosan dan tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekonomi. Selain itu, guru-guru dalam kegiatan pembelajarannya lebih mengutamakan hasil daripada proses. Kondisi tersebut tampaknya sangat tidak mendukung bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis akan lebih mudah diasah apabila siswa diberikan



permasalahan berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri (Clough & Clark, 1994). Siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah secara efektif (Snyder & Snyder, 2008).

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Penerapan model pembelajaran *problem-based learning* berusaha merangsang siswa untuk berpikir aktif, kritis dan kreatif, mendorong siswa belajar giat, memberikan suasana yang kondusif dan terbuka yang memungkinkan siswa untuk belajar efektif dan aktif baik secara individual maupun kelompok, berani memecahkan masalah yang dihadapi dengan buah pikirannya sendiri, dan membuka komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran (Moore, 2005; Sudjana, 2006). Menurut Savery (2006) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan pendekatan *student centered* yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, memadukan antara teori dan praktek, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah yang nyata. Model pembelajaran ini juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi.

Ide utama pembelajaran *problem-based learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki, memfasilitasi dalam memperoleh pengetahuan baru yang diperlukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Akca, 2009). Wheeler, et al. (2005) menyebutkan bahwa belajar berdasarkan *problem-based learning* adalah berpikir melalui masalah kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran *problem-based learning* bermula dari satu masalah dan memecahkannya adalah fokus pembelajarannya (Kracjik & Blumenfeld, 2006).

Masalah-masalah dalam *problem-based learning* juga didesain untuk memberi tantangan

dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang efektif dan kemampuan berpikir kritis pebelajar. Domain masalah yang tepat untuk pembelajaran *problem-based learning* adalah di tengah-tengah antara *well-structured problem* dan *ill-structured problem* (Jonassen & Hung, 2008).

Berdasarkan observasi dan kajian teoritis di atas, penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA N 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif, berjenis *pre-experimental design*, dengan desain *one-group pretest – posttest design* (Sugiyono, 2010:110). Desain penelitian ini digunakan karena keadaan siswa kelas X IPS SMA N 1 Suralaga terdiri atas satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan populasi yang tidak dipilih secara random (apa adanya) berjumlah 34 orang siswa.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen dokumentasi, catatan observasi dan soal tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai yang mencakup lima komponen kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, memutuskan dan melaksanakan. Isi instrumen kemampuan berpikir kritis yang digunakan untuk pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa adalah soal *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan adalah soal-soal yang sama dan terlebih dahulu diujicobakan pada kelas yang bukan digunakan sebagai sampel penelitian, bertujuan untuk menguji validitas butir soal, reliabilitas dan uji daya beda soal.

Data hasil penelitian, selanjutnya dianalisis, antara lain dengan menggunakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis menggunakan Uji t berbantuan SPSS 16 for windows. Keputusan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



yang digunakan untuk menyatakan adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat didasarkan pada taraf kesalahan 5% atau pada taraf keyakinan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMA N 1 Suralaga sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Awal (Pretest) dan Akhir (Posttest)

DISTRIBUSI FREKUENSI DATA					
Nilai	Kriteria	PRETEST		POSTTEST	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
86 - 100	Sangat Baik	0	0.00	14	41.18
76 - 85	Baik	6	17.65	19	55.88
66 - 75	Cukup	7	20.59	1	2.94
56 - 65	Kurang	6	17.65	0	0.00
<=55	Sangat Kurang	15	44.12	0	0.00
Jumlah		34	100	34	100
Max		82		96	
Min		29		68	
Mean		58.59	Kurang	85.26	Baik
Median		59		85	

Sumber: Data diolah Oktober 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sebelum model pembelajaran *problem based learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu sebesar 44,12% atau 15 orang siswa berada pada kriteria sangat kurang, sebesar 17,65% atau 6 orang siswa berada pada kriteria kurang, sebesar 20,59% atau 7 orang siswa berada pada kriteria cukup, dan sebesar 17,65% atau 6 orang siswa berada pada kriteria baik, sedangkan pada kriteria sangat baik yaitu sebesar 0,0%. Selain itu, diketahui bahwa nilai median sebesar 59 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 58,59 dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa secara umum berada pada kriteria kurang baik.

Selanjutnya setelah model pembelajaran *problem based learning* diterapkan dalam kegiatan dan proses pembelajaran, berdasarkan hasil analisis data, data hasil *posttest* pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa sebesar 41,18% atau 14 orang siswa berada pada kriteria sangat baik, sebesar 55,88% atau 19 orang berada pada

kriteria baik, sebesar 2,94% atau 1 orang siswa berada pada kriteria cukup baik, sedangkan secara berturut-turut pada kriteria kurang dan sangat kurang baik sebesar 0,0%. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kenaikan yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu rata-rata nilai sebesar 85,26 berada pada kriteria baik.

Tabel 2. Hasil Uji t Pengujian Hipotesis Penelitian

Paired Samples Test									
Pair 1	Posttest - Pretest	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
		2.66765	13.59305	2.33119	31.4193	21.9336	11.44	33	.000

Sumber: Data diolah Oktober 2018

Berdasarkan hasil analisis uji t pada tabel 2 di atas, diperoleh $t_{hitung} = 11,44$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil pengujian hipotesis ini diperkuat dengan temuan penelitian bahwa siswa yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *problem based learning* memiliki nilai rata-rata 85,26 lebih besar daripada 58,59 sebelum *problem based learning* diterapkan.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai efek dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* adalah karena ide utama pembelajaran *problem-based learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki, memfasilitasi dalam memperoleh pengetahuan baru yang diperlukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Akca, 2009). Menurut Fisher (2009) keterampilan berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau berbagai masalah, di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menetapkan



standar-standar intelektual padanya. Lebih lanjut, Wheeler, et al. (2005) menyebutkan bahwa belajar berdasarkan *problem-based learning* adalah berpikir melalui masalah kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran *problem-based learning* bermula dari satu masalah dan memecahkannya adalah fokus pembelajarannya (Kracjik & Blumenfeld, 2006).

Kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, berpikir kreatif, sistematis, dan logis termasuk dalam beberapa jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad milenial ini. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sumarmi (2013) bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi masa depan yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatih dan diasah sejak dini agar siswa lebih terbiasa untuk melakukannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran ekonomi. Terbukti dari hasil uji hipotesis, dimana signifikansi $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan diperkuat dengan temuan penelitian bahwa siswa yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *problem based learning* memiliki nilai rata-rata 85,26 lebih besar daripada 58,59 sebelum *problem based learning* diterapkan.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kepada bapak ibu guru pengampu mata pelajaran ekonomi khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya model pembelajaran *problem based learning* adalah solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Kedua, bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dengan menambah variabel moderator misalnya motivasi berprestasi, gaya belajar dan lain sebagainya, atau

menambah variabel terikat seperti kemampuan berpikir analitis dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akcay, Behiye. 2009. Problem Based Learning in Science Education. *Journal of Turkish Science Education*. Vol. 6 (1), 26-36.
- [2] Ani, Chatarina T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- [3] Clough, M.P. & Clark, L. 1994. Constructivism. *Journal of The Science Teacher*. 67 (1): 45-49.
- [4] Feldman, D. A. 2010. *Berpikir Kritis, Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Indeks.
- [5] Fisher, A. 2007. *Critical Thinking: An Introduction* (Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar). Jakarta: Erlangga.
- [6] Jonassen, D.H. & Hung, W. 2008. All Problems are not Equal: Implications for Problem Based Learning. *The interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*. 2 (2). 6-28.
- [7] Moore, D.K. 2005. *Effective Instructional Strategies From Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- [8] Savery, J.R. 2006. Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinction. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. Volume 1 (spring): 9-18.
- [9] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka cipta.
- [10] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [11] Sumarmi. 2013. *Pembelajaran Geografi yang Berkarakter Sesuai Kurikulum 2013*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional HMJ Geografi (Volcano) 2013 Universitas Negeri Malang. Malang, 8 Juni 2013.
- [12] Snyder, L G., & Snyder M J. 2008. Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. *The Delta Pi Epsilon Journal*, L (2):90—99.
- [13] Wheeler, S., Kelly, P., & Gale, K. 2005. The Influence of Online Problem-Based Learning on Teacher's Professional Practice



and Identity. *ALT-J, Research in Learning Technology*. 13 (2): 125-137.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN